

Melihat Sisi Pengusaha Sosial Dengan Bottle Refill Station Sebagai Solusi Pengendalian Kemasan Sekali Pakai Untuk Kelestarian Lingkungan

¹Muhammad Irsyad Fadhil

Universitas Brawijaya

syadirsyad2602@student.ub.ac.id

²Bedari Kumalasari

Universitas Brawijaya

³Regina Della Adibah

Universitas Brawijaya

⁴Ilhan Mansiz

Universitas Brawijaya

Keywords:

Disposable packaging; enterprise and social entrepreneur; environment; water refill station; kemasan plastik sekali pakai; usaha dan pengusaha sosial; lingkungan; water refill station

Abstract

Disposable packaging is a global problem that continues to be discussed because disposable packaging has a huge impact on environmental sustainability. Businesses and social entrepreneurs also contribute to reducing disposable packaging waste by producing many innovations. One of them is a water refill station, which is a water refill station for drinking water. With the product of a water refill station, it can reduce the frequency of disposable packaging bottle waste. Social entrepreneur creating a social enterprise such as a water refill station must be accompanied by social motivation, identification of opportunities, capital and related parties. In addition, social entrepreneur as a space for the aspirations of the community provides distinct benefits for the community in preserving the environment. The method used in this research is a literature study or commonly referred to as a literature study which is a method with data collection techniques using secondary data. Stakeholders and civil society have an important role in the sustainability of this innovation to realize the Go Green program, as well as realizing and disseminating the program so that it is implemented in the campus environment and even in the wider general public. Social motivation, identification of opportunities, access to capital and related parties need to be considered by social entrepreneurs to support their role so that the milestones of the plastic waste reduction movement can meet the water refill station innovation target.



**BRAWIJAYA JOURNAL
of SOCIAL SCIENCE**

Vol. 2, No. 2, 2023

DOI:

<https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.02.02.4>

Abstrak

Kemasan plastik sekali pakai menjadi masalah global yang terus dibahas karena kemasan sekali pakai memberikan dampak yang sangat besar dalam pelestarian

Submitted: 2022-12-27
Accepted: 2023-06-21

lingkungan hidup. Usaha dan pengusaha sosial turut berkontribusi dalam pengurangan sampah plastik sekali pakai dengan melahirkan banyak inovasi. Salah satunya adalah *water refill station* yakni sebuah stasiun air isi ulang air minum, dengan lahirnya *water refill station* dapat mengurangi frekuensi sampah plastik botol sekali pakai. Pengusaha sosial dalam menciptakan sebuah usaha sosial seperti *water refill station* harus dibarengi dengan motivasi sosial, identifikasi peluang, modal, dan pihak yang terkait. Selain itu, usaha sosial sebagai wadah ruang aspirasi oleh masyarakat memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi literatur atau biasa disebut sebagai studi kepustakaan merupakan metode dengan teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. *Stakeholder* dan masyarakat sipil memiliki peran penting dalam keberlangsungan inovasi ini untuk mewujudkan program *Go Green*, serta mewujudkan dan menyebarkan program tersebut agar diterapkan di lingkungan kampus bahkan di lingkungan masyarakat umum yang luas. Motivasi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan dan pihak-pihak yang terkait perlu diperhatikan pengusaha sosial untuk mendukung perannya agar tonggak dari pergerakan pengurangan sampah plastik bisa memenuhi target program *water refill station*.

1. Pendahuluan

Kemasan plastik sekali pakai menjadi isu yang masih banyak diperbincangkan oleh banyak negara untuk mencari berbagai upaya dalam pengelolaan sampah. Kemasan sekali pakai seperti plastik sangat melekat penggunaannya di kehidupan masyarakat. Kemasan sekali pakai dirasa praktis dan murah sebagai pembungkus, yang kebanyakan untuk membungkus produk konsumsi. Penggunaan kemasan sekali pakai sebagai pembungkus produk sangat beralasan karena pembungkus kemasan non-sekali pakai dirasa sulit didapat dan gampang rusak dibandingkan kemasan sekali pakai. Mudahnya pemakaian, harga terjangkau, dan mudah ditemukan membuat botol plastik masih sering digunakan oleh masyarakat. Hampir semua kemasan makanan dan pembungkus barang lainnya menggunakan plastik sebagai *packaging*. Disisi lain, bahan plastik yang tidak mudah dihancurkan menyebabkan penimbunan sampah plastik. Proses penghancuran sampah plastik membutuhkan waktu puluhan tahun bahkan ratusan tahun.

Penyumbang terbesar sampah plastik adalah industri makanan dan minuman. Sangat disayangkan bahwa kenyataan dalam lapangan banyak produsen yang justru bersaing dalam menjual produk dengan kemasan plastik, seperti kemasan botol plastik. Dua juta botol plastik dikonsumsi setiap menit, dengan konsumsi diperkirakan akan meningkat sebesar 20% pada tahun berikutnya. Pemakaian botol plastik yang begitu masif bisa menjadi masalah lingkungan yang sangat serius. Sampah botol plastik sekali pakai sulit terurai dibandingkan dengan sampah organik.

Di Indonesia air kemasan menjadi minuman yang paling banyak dikonsumsi berdasarkan volume, air minum dalam kemasan telah menjadi sektor dengan pertumbuhan tercepat di industri minuman. Peningkatan konsumsi ini telah dikaitkan dengan prasangka konsumen bahwa air minum kemasan lebih sehat, lebih nyaman, dan lebih enak daripada air keran. Alasan itu adalah sugesti, tapi jika dengan air keran yang bisa dibuktikan 'lebih bersih' atau kurang terkontaminasi daripada yang dijual dalam kemasan botol. Botol minuman plastik adalah barang yang sering ditemukan berserakan. Dari semua sampah yang ditemukan selama sehari-hari, di darat, dan di alam atau pantai, wadah minuman plastik termasuk dalam tiga sampah terbanyak. Mengutip dari website 'Ocean Conservancy International Coastal Cleanup', Botol plastik adalah barang ketiga yang paling banyak berserakan di tahun 2018 dalam Pembersihan Pesisir Internasional. Botol-botol yang berserakan ini tidak hanya membuat suatu area publik menjadi tidak menarik dipandang dengan potensi efek negatif pada pendapatan masyarakat tetapi juga dapat membahayakan satwa liar.

Ketika industri terus bertambah, volume sampah botol plastik pun akan semakin menumpuk. *Statement* ini didukung oleh pernyataan yang terdapat dalam sebuah jurnal yang mengulas mengenai keberadaan sampah dalam masyarakat, didalamnya tertulis bahwa data perhitungan penggunaan plastik di dunia industri makanan dan minuman tersebut menunjukkan bahwa risiko masa mendatang di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia akan menghadapi limbah sampah plastik yang semakin tinggi, sehingga akan mengganggu kelangsungan ekosistem (Widiuseno & Sudarsih, 2022). Banyaknya sampah botol plastik tersebut mendorong usaha dan pengusaha sosial untuk mengatasi permasalahan botol plastik, bersamaan dengan meningkatnya permintaan dan pengadaan alat *bottle refill station* atau *drinking fountain and water filler* untuk ditempatkan di ruang publik, terkait dengan masyarakat baik secara tidak sengaja atau sengaja membuang sampah botol plastik ke lingkungan. Mencemari lingkungan dengan botol plastik bisa dilihat sebagai eksternalitas negatif terhadap penawaran dan permintaan alat *bottle refill station*. Untuk mengurangi eksternalitas sampah botol plastik, pemerintah telah mengembangkan kebijakan, peraturan, dan kerjasama infrastruktur dengan pengusaha.

Konsumsi air pada *bottle refill station* dapat diwakili bersama dengan berbagai strategi yang digunakan untuk mengurangi konsumsi dan pembuangan botol minum plastik sekali pakai. Cara bergantian mempromosikan manfaat botol minuman tumbler yang dapat digunakan kembali adalah strategi penjangkauan publik untuk mengurangi permintaan masyarakat akan air kemasan. Memilih strategi yang tepat yang diinginkan masyarakat sangat penting untuk mencapai hasil penurunan botol plastik yang memasuki lingkungan. Misalnya, menyikapi larangan penggunaan plastik sekali pakai oleh Rektor Universitas Brawijaya membuat FISIP UB mengadakan fasilitas *bottle refill station* sebagai program *go green* yang diusung oleh FISIP UB, serta bisa menekan 100.000 botol plastik. Diharapkan dari adanya *water refill station* ini, akan muncul kesadaran dari fakultas lain untuk mengupayakan keramahan lingkungan (Davina & Khalissa, 2020).

Dalam jurnal ini, kami melihat keberhasilan strategi perubahan perilaku botol sekali pakai dan menanyakan cara terbaik untuk menerapkan strategi tersebut. Dengan usaha dan pengusaha sosial yang berperan sebagai masyarakat sipil dan bergerak pada penanggulangan masalah lingkungan sosial turun tangan dengan mengadakan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan daur ulang botol plastik yang mana hasil dari daur ulang tersebut dapat meningkatkan nilai jual dari hasil produk daur ulang itu sendiri. Peran usaha dan pengusaha sosial dalam hal ini terlihat sangat penting ketika masyarakat terkungkung dalam sampah botol plastik yang tidak ada habisnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur atau biasa disebut sebagai studi kepustakaan merupakan metode dengan teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Dilansir dalam Penerbit Deepublish (7/06/2021) Studi Kepustakaan menurut M. Nazir adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurut J Supranto, studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian, studi literatur atau studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder atau literatur yang sudah tertulis sebelumnya, seperti jurnal, buku, catatan, dan lain-lain. Proses studi literatur dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data sekunder, seperti jurnal yang kemudian akan dikaji, digunakan untuk menyimpulkan bagaimana usaha dan pengusaha sosial memanfaatkan sampah botol plastik sekali pakai sebagai peluang usaha sosial, dan juga bagaimana melestarikan lingkungan.

Berdasarkan literatur yang kami jadikan pedoman yaitu membedah latar belakang teoritis, dengan mengutip dari (Uehara & Ynacay-Nye, 2018) terdapat sejumlah teori yang dikembangkan untuk memahami perilaku mendukung kelestarian lingkungan. Diantaranya, *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Value-Belief-Norm theory* (VBN), dan *Goal-Framing Theory* (GFT) adalah model prediksi yang biasa digunakan dalam pelestarian lingkungan. TPB berfokus pada analisis biaya-manfaat individu, VBN berfokus pada norma pribadi, GFT lebih komprehensif dibandingkan TPB dan VBN karena mengusulkan tiga tujuan berbeda (hedonis, keuntungan, dan normatif) untuk mendorong perilaku pelestarian lingkungan. Jurnal kami mengadopsi kerjasama terpadu oleh usaha dan pengusaha sosial untuk mendorong perilaku pelestarian lingkungan yang mengacu pada GFT.

Perilaku pelestarian lingkungan kerap kali melibatkan konflik antara tujuan hedonis atau keuntungan dengan tujuan normatif. Oleh karena itu, strategi untuk mendorong perilaku pelestarian lingkungan harus mempertimbangkan konflik atau keseimbangan di antara pemerintah dengan pengusaha sosial. Memperkuat tujuan normatif sangat penting untuk

perubahan perilaku yang substansial. Hal itu memperkuat nilai-nilai individu yang pada gilirannya bisa mempengaruhi cara seseorang memandang pentingnya suatu situasi lingkungan. Perilaku pelestarian lingkungan menekankan bahwa faktor situasional memainkan peran penting seperti dimana maksud utama dibalik pemasangan *bottle refill station* di kampus FISIP UB adalah untuk memperkenalkan faktor situasional, yang dalam hal ini adalah untuk mencegah mahasiswa menggunakan botol plastik sekali pakai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kajian Teoritik

Problematika kemasan sekali pakai merupakan sebuah fenomena yang masih menjadi persoalan lingkungan sosial sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia. Kemasan plastik sudah menjadi permasalahan serius bagi Indonesia untuk diselesaikan, terutamanya pada kemasan plastik sekali pakai. Dalam menyelesaikan kemasan plastik sekali pakai, kebijakan Pemerintah Indonesia hanya gencar pada kantong kresek plastik, sedotan, *styrofoam* dirasa kurang tepat untuk menyelesaikan masalah kemasan plastik sekali pakai (Qodriyatun et al., 2019). Kemasan plastik sekali pakai menjadi perbincangan yang masih hangat dan berkepanjangan seolah tidak berujung. Persaingan dalam industri di Indonesia pun menjadi faktor terbesar dari keberadaan sampah plastik di masyarakat. Kemasan plastik sekali pakai telah hidup berdampingan oleh manusia, sulit dipisahkan. Dengan rasionalisasi kemasan plastik sekali pakai mudah didapatkan, praktis, dan tahan lama menjadi alasan kuat sampai saat ini kemasan plastik masih dipertahankan. Dibalik keuntungan penggunaan kemasan plastik tersebut, terdapat usaha dan pengusaha sosial yang berdekatan dengan urusan sampah-sampah plastik yang sulit diuraikan yang selalu menimbulkan penimbunan sampah plastik dalam lingkungan masyarakat.

Usaha dan pengusaha sosial merupakan sebuah gagasan bisnis yang menggabungkan antara mencari keuntungan dengan membantu kondisi lingkungan sosial. Dengan artian, orientasi yang dibawa oleh pengusaha sosial tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan akan dampak lingkungan sosial yang akan diberikan melalui inovasi produk daur ulang kemasan sekali pakai. Dalam menjalankan usaha sosialnya, pengusaha biasanya memberikan solusi yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah-masalah kemasan sekali pakai Seperti yang disebutkan dalam (Edwards, 2011) bahwasannya tidak terlepas dari peran sebagai agen perubahan yang dinamis dan berkontribusi mengatasi masalah kemasan sekali pakai yang menekankan struktur lokal yaitu tindakan dari bawah ke atas dalam membawa perubahan dan dampak sosial lingkungan sekitar, disamping juga mereka memaksimalkan profit yang sejalan dengan manfaat yang diberikan kepada masyarakat. Pada buku (Edwards, 2011) disebutkan domain fokus, beberapa diantaranya adalah bantuan bencana, perencanaan dan pengelolaan lingkungan, memelopori inovasi yang menciptakan nilai sosial dalam praktik ketenagakerjaan.

Usaha dan pengusaha sosial dalam konsep teori dari pandangan Jurgen Habermas adalah salah satu dari bentuk masyarakat sipil di Indonesia yang mempunyai dimensi struktur, nilai

lingkungan sosial, dan dampak, serta memiliki kontribusi cukup besar dan berbicara banyak di tengah masyarakat dalam merespon berbagai isu-isu yang muncul seperti isu lingkungan, ekonomi, dan lainnya serta menekankan pada kebutuhan masyarakat dalam memenuhi masalah sosial dalam masyarakat. Dimana dari proses interaksi elemen-elemen tersebut tadi akan membuat usaha dan pengusaha sosial memahami tujuan mereka terhadap isu kemasan sekali pakai. Usaha dan pengusaha sosial rutin berpartisipasi dalam pengelolaan sampah botol masyarakat yang arahnya semakin luas yakni pengelolaan botol sekali pakai menuju ekonomi sirkuler. Usaha dan pengusaha sosial berharap melalui ekonomi sirkuler, umur hidup sebuah kemasan yang menggunakan plastik lebih lama. Akan tetapi, tidak semua usaha dan pengusaha sosial satu visi sejalan untuk mendukung ikut pengendalian sampah kemasan sekali pakai yang menjadi masalah serius di masyarakat, terdapat juga usaha dan pengusaha sosial yang menghambat pengendalian sampah botol sekali pakai dengan berbagai cara seperti dengan aksi penolakan kebijakan pemerintah daerah tentang pengurangan atau penghentian penggunaan kemasan plastik sekali pakai, serta rasa ketidakpedulian dan egois terhadap inisiatif-inisiatif sesama teman usaha dan pengusaha sosial lain yang berpartisipasi mendukung pengendalian kemasan plastik sekali pakai.

3.2 Pembahasan

Sampah plastik yang hampir di setiap lingkungan baik didaratan maupun di lautan. Pendorong peningkatan produksi plastik adalah pertumbuhan permintaan dan konsumsi produk plastik yang konstan. Salah satu bidang yang mengalami pertumbuhan pesat ini adalah industri minuman, khususnya air minum dalam kemasan. Di langsir dari detik.com bawah di indonesia menghasilkan 64 juta ton sampah plastik per tahun, dan 5% sekitar 3,2 juta ton merupakan sampah plastik. Khususnya pada produk air minum 226 ribu ton atau 7,06%, dan 46 ribu ton atau 20,3% yang merupakan sampah air minum dalam kemasan gelas plastik (Putri, 2022).

Usaha dan pengusaha sosial sebagai salah satu bentuk masyarakat sipil yang terkumpul dan gerakannya sudah terasosiasi serta punya kepentingan bersama, dengan melihat adanya fenomena botol kemasan sekali pakai yang merupakan suatu permasalahan di masyarakat justru oleh kebanyakan dari mereka siap berkontribusi dengan menjadikannya sebagai pusat perhatian dan bahan peluang menciptakan profit bisnis. Botol kemasan sekali pakai di tangan para pengusaha sosial yang awalnya menjadi masalah sampah plastik lalu diubah dengan cara didaur ulang menjadi produk yang ramah lingkungan, menghasilkan manfaat, dan membantu ekonomi rakyat kecil. Produk tersebut diantaranya seperti kerajinan tangan, *tote bag*, bahan bangunan paving block, dan bahan bakar minyak (BBM). Aktivitas pendauran ulang botol kemasan sekali pakai oleh pengusaha sosial juga merupakan bentuk pemberdayaan kepada masyarakat, dimana masyarakat ikut dilibatkan dalam prosesnya sebagai wujud edukasi serta secara tidak langsung juga mendukung ekonomi masyarakat yang berprofesi sebagai pengumpul sampah botol plastik kemasan sekali pakai. Selain itu usaha dan pengusaha sosial melebarkan profit mereka dengan

menciptakan dan mengembangkan alat fasilitas *bottle refill station* yang akan disebar di berbagai titik pusat aktivitas masyarakat umum.

Masalah lingkungan yang perlu ditangani, sampah plastik merupakan salah satu isu utama di era sekarang, oleh karena itu, pengelolaannya menjadi isu kritis. Di langsir dari kompas.com diperkirakan sekitar 67,8 juta ton sampah plastik pada tahun 2022 karena pengelolaan sampah plastik yang tidak memadai (Kompas, 2022). Makalah ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana Stasiun Isi Ulang Botol Air berpotensi berkontribusi pada keberlanjutan kampus dengan mengurangi jumlah botol plastik sekali pakai dengan perangkat yang menggunakan botol air isi ulang. BRS (*bottle refill station*) yang merupakan perangkat yang dirancang untuk menyediakan air keran yang dapat diminum kepada pengguna dengan botol air isi ulang, yang berpotensi berkontribusi pada keberlanjutan kampus maupun di tempat umum dengan mengurangi jumlah botol plastik sekali pakai dengan perangkat yang menggunakan botol air isi ulang, dengan cara menempatkan botol isi ulang di bawah sensor BRS (*bottle refill station*) dan air langsung disalurkan ke dalam botol. Beberapa Universitas-universita di Indonesia sudah menerapkan *Water refill Station*. Yang bertujuan untuk mengurangi jumlah botol plastik yang digunakan di kampus-kampus.

Seperti halnya penyediaan Smart Water Refill Station di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pada bulan Agustus 2016 UAJY mengganti fasilitas ini menjadi *Smart Water Refill Station* dengan *Chip Access yi TAP* dan bersifat gratis. Fasilitas ini adalah mesin pintar pengelola air tanah menjadi air mineral layak konsumsi dengan *Chip Access yi TAP* sebagai *detector* sehingga terbatas hanya bagi pemilik. Kelayakan didasari oleh hasil Tes Air Minum di Lab. Kesehatan sesuai PERMENKES No.492/ MENKES/ PER/IV/2010 tentang persyaratan Kualitas Air Minum. Pengadaan *Smart Water Refill Station* ini diharapkan bukan hanya mengurangi Paper Cup tetapi juga dapat mengurangi sampah botol kemasan (Go Green – Go Paperless) di Lingkungan UAJY (Fibriarti, 2017).

Untuk pengembangan *bottle refill station* juga dikembangkan di DKI Jakarta dengan yang bertujuan untuk mengurangi sampah plastik terutama pada botol air mineral, dengan cara menyediakan *bottle refill station*, seperti air botol maupun air galon. Di langsir dari unilever.co.id berbagai bentuk untuk bagian dari solusi dalam permasalahan sampah terutama pada sampah botol plastik, PT Unilever Indonesia, Tbk. Unilever sebagai usaha pengusaha sosial memperkenalkan refill station yang berlokasi di Saruga Package-free Shopping Store, Bintaro (Unilever, 2020). Salah satu proyek dari perusahaan Unilever sebagai usaha pengusaha sosial berupaya untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan Indonesia bebas dari sampah terutama pada sampah plastik. kehadiran *Refill Station* ini merupakan salah satu contoh penerapan konsep ekonomi sirkular (*circular economy*) yang selama ini dijalankan oleh Unilever Indonesia, yakni mengedepankan pentingnya unsur penggunaan kembali dan daur ulang, serta mereduksi penggunaan plastik (Unilever, 2020). Hal ini sejalan dengan komitmen Unilever secara global. mengurangi setengah dari penggunaan *virgin bottle plastik* atau botol plastik baru, mempercepat penggunaan botol plastik daur ulang, serta mengumpulkan dan memproses kemasan botol plastik lebih banyak daripada yang dijualnya. Perusahaan unilever yang sebagai

pengusaha dan usaha sosial tidak hanya menyediakan water refill station atau isi ulang air mineral tapi unilever menyediakan produk-produk mereka seperti rinso, molto, dove, dan lain sebagainya (Unilever, 2020).

Usaha dan pengusaha sosial bernama *Refill My Bottle* digagas berdiri pada tahun 2017 untuk menjawab keberadaan aktor atau subjek masyarakat sipil untuk mengatasi solusi dari persoalan sampah botol minuman plastik sekali pakai. Usaha dan pengusaha sosial yang berlokasi pusat di Bali dengan berbagai cabang di beberapa kota di Indonesia ini adalah usaha dan pengusaha sosial dengan profit yang bekerja sama membantu memfasilitasi pemilik usaha bisnis seperti restoran, cafe, hotel dan lain-lain untuk menyediakan air minum segar agar wisatawan dan masyarakat umum bisa mengisi ulang kembali botol atau tumbler minumannya dengan memproduksi serta mengembangkan alat mesin bottle refill station. Para wisatawan dan masyarakat umum dapat menemukan lokasi bottle refill station melalui aplikasi *Refill My Bottle*. Dalam aplikasi *Refill My Bottle*, pengguna bisa melihat peta lokasi refill station terdekat. Harga isi ulang air minum tersebut terdapat yang gratis maupun berbayar, yang berbayar tidak lebih mahal dari air minum kemasan plastik yang dijual di luar alias murah atau bahkan wisatawan dan masyarakat umum bisa mengisi ulang air minum dengan cuma-cuma (Surplus Indonesia, 2020).

Sekarang ini usaha sosial produksi alat mesin bottle refill station oleh *Refill My Bottle* telah berhasil tercipta lebih dari 4000 unit yang tersebar di berbagai fasilitas publik seperti kampus, sekolah, bandara, stasiun krl dan mrt, halte bis, restoran, alun-alun, dan lain-lain di sejumlah kota di Indonesia. Untuk kedepannya *Refill My Bottle* ingin menghadirkan *drinking fountain* di lokasi refill station yang sudah ada maupun tempat-tempat bisnis yang hendak bergabung. Hal ini dilakukan untuk lebih mempermudah wisatawan dan masyarakat umum untuk menemukan *bottle refill station* di area publik. Dari segi ekonomi tentunya akan lebih menghemat biaya, serta dari segi lingkungan juga akan mendorong program pemeliharaan lingkungan yang berkelanjutan. Mengingat Indonesia merupakan penghasil sampah botol plastik terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok, maka konsep mengisi ulang air minum menjadi salah satu solusi untuk menekan sampah botol plastik. Petinggi *Refill My Bottle* Christine Goh mengklaim perusahaannya sebagai usaha dan pengusaha sosial memiliki harapan dimana pengadaan alat mesin *bottle refill station* akan bermuara menjadi suatu keharusan norma di tengah masyarakat, tidak harus mengandalkan lagi pada aplikasi untuk mencari, Kebiasaan membawa botol minum tumbler dan menjadikan isi ulang sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk gaya hidup yang ramah terhadap lingkungan. Dengan cara sederhana seperti ini semua elemen masyarakat bisa berkontribusi untuk lingkungan yang *sustainable*. Tidak harus bingung lagi untuk selalu membawa tumbler dari rumah sebab sekarang ini telah hadir mendekat *bottle refill station* di berbagai sudut kota di Indonesia (Surplus Indonesia, 2020).

Sebagai wujud edukasi dan mendukung ekonomi masyarakat luas, terdapat beberapa ruang aspirasi yang dapat digunakan oleh usaha dan pengusaha sosial dalam menyalurkan aspirasinya. Pertama, usaha dan pengusaha sosial sebagai salah satu bentuk masyarakat sipil jika mengadopsi ruang aspirasi model kebebasan sipil bahwasannya akan tidak terlepas dari tidak

adanya pembatasan ruang bagi masyarakat sipil di negara demokratis seperti Indonesia ini dalam membuat sebuah pola pembatasan pada berbagai organisasi atau sejumlah kecil kelompok masyarakat. Dalam situasi darurat botol kemasan sekali pakai, pengusaha sosial khususnya yang usaha mengandalkan botol plastik sekali pakai bersiap berhadapan dengan berbagai perancangan kebijakan pengendalian sampah plastik yang digagas oleh pemegang kepentingan yakni pemerintah setempat untuk menjalankan proses pengendalian sampah terintegrasi di tengah masyarakat mulai dari awal sumber hingga ke pemrosesan akhir. Salah satu kebijakan pengendalian sampah plastik sekali pakai tersebut yaitu Perwali Bogor No.61 Tahun 2018 dan Perwali Bontang No.30 Tahun 2018 tentang pengurangan penggunaan produk kantong plastik. Kedua wujud fenomena kebijakan tersebut memantik respon pengusaha sosial memakai ruang aspirasi Kebebasan Sipilnya, Asosiasi Industri Daur Ulang Indonesia di Bogor melayangkan gugatan ke MA terhadap Perwali Bogor tadi sebagai bentuk perlawanan (Deny, 2019), dan Para Pedagang Kecil di Bontang melakukan gerakan sosial meminta sosialisasi walikota untuk meningkatkan pemahaman mereka, hal itu sebagai bentuk peduli perluasan hak sipil dimana akan menghasilkan kebaikan bagi komunitas dan individu untuk kesempurnaan pemerintah pembuat kebijakan (Farida, 2022). Aktivitas penolakan aturan pengurangan penggunaan kemasan sekali pakai oleh pengusaha sosial secara tidak langsung merupakan bentuk penghambatan terhadap pengendalian peredaran botol kemasan sekali pakai di masyarakat demi menjaga keuntungan pengusaha sosial semata.

Kedua, usaha dan pengusaha sosial sebagai salah satu bentuk masyarakat sipil jika mengadopsi ruang aspirasi model pekerjaan umum bahwasannya akan mengupayakan program berkelanjutan yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dengan menciptakan barang publik dan menjadi persemakmuran warga negara. Dalam ruang aspirasi pekerjaan umum ini warga negara dianggap sebagai *co-creator* yang mana dapat menciptakan sebuah ruang aspirasi yang menghimpun aspirasi pengusaha sosial dengan menciptakan sebuah terobosan baru yang memperhatikan proses berkelanjutan. Dari makna pekerjaan umum tersebut, membuat wirausaha sosial 'Waste4Change' terinspirasi untuk mendukung dengan memberikan ruang bagi masyarakat dalam penyaluran aspirasi terutama dalam hal mengubah pola pikir atau perilaku, serta kesadaran betapa pentingnya pengelolaan sampah plastik melalui beberapa program yang diadakan yaitu seperti forum, dan kolaborasi antar sesama pengusaha sosial lain yakni Ades dan Gojek.

Ketiga, usaha dan pengusaha sosial sebagai salah satu bentuk masyarakat sipil jika mengadopsi ruang aspirasi model ruang publik bahwasannya yang merupakan sebuah bentuk strategi publik dan juga swasta, maka yang terjadi akan membentuk sebuah wacana lingkungan secara kreatif dan juga komunikatif serta debat secara terbuka, misalnya mengembangkan sumber energi, pasar individu, secara rasional kritis. Publik membentuk organisasi masyarakat sipil mana yang dibangun, dari klinik kesehatan, serta pula dalam kebersihan Seperti halnya pemerintahan yang menyelenggarakan sebuah ruang untuk masyarakat, yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan plastik terutama pada pedagang yang memakai kemasan botol plastik,

pemerintah mengajak masyarakat untuk memanfaatkan adanya sampah plastik dengan adanya Perwali Denpasar nomor 36 Tahun 2018 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong dan Botol Plastik (Blolo, 2021).

Ruang aspirasi yang turut berperan dalam membantu pengusaha sosial untuk menyuarakan perannya sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Beberapa ruang aspirasi yang disalurkan oleh pengusaha sosial adalah ruang publik, pekerjaan umum, dan kebebasan sipil. Ketiga ruang aspirasi tersebut menjadi pokok pendukung bagi pengusaha sosial. Berbagai kebijakan yang digagas pemerintah dalam ruang aspirasi tersebut menggambarkan bahwa pemerintah masih peduli dengan persoalan sampah plastik, akan tetapi sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya kebijakan tersebut masih sulit direalisasikan. Dalam ruang aspirasi model ruang publik dirasa sangat tepat digunakan pengusaha sosial sebagai bentuk propaganda secara langsung kepada masyarakat, misalnya memanfaatkan media promosi iklan untuk menyampaikan propaganda tersebut. Dengan begitu, peran pengusaha sosial akan lebih dapat dirasakan bagi masyarakat karena mampu turun lapangan secara langsung membantu menyelesaikan permasalahan sampah botol plastik.

Selanjutnya, terdapat beberapa capaian-capaian yang dapat dihasilkan oleh usaha dan pengusaha sosial dalam kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan. Pertama, usaha dan pengusaha sosial sebagai salah satu bentuk masyarakat sipil jika mengadopsi capaian model kedamaian bahwasannya akan tidak terlepas dari adanya keleluasaan bagi masyarakat sipil untuk mencapai kedamaian, dimana kedamaian sangat baik selalu diutamakan untuk ketentraman masyarakat. Dengan mengurangi perdebatan dan membangun jenis kepercayaan yang diasosiasikan dengan perdamaian yang secara aktif berkontribusi pada kondisi non perdebatan. Mendorong bentuk-bentuk interaksi sosial tanpa perdebatan dan mengutamakan proses untuk membangun kebaikan bersama di seluruh aspek sosial dan lainnya. Dalam situasi darurat botol kemasan sekali pakai, pengusaha sosial khususnya yang usahanya mengandalkan industri botol plastik sekali pakai bersiap berhadapan dengan situasi damai dengan antar sesama pengusaha sosial di bidang kemasan plastik sekali pakai. Terdapat adanya perkara perdamaian permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) diantara pengusaha sosial dengan kreditur sebagai pemberi hutang pinjaman untuk permodalan industri plastik pengusaha sosial. Sebab pada dasarnya prinsip adanya PKPU adalah perdamaian dan proposal perdamaian yang diajukan adalah tawaran terbaik dan sudah disesuaikan dengan keadaan keuangan dan industri botol plastik pengusaha sosial. Dengan sudah mencapai kata kedamaian tersebut akan menjadi lecutan semangat baru bagi para usaha dan pengusaha sosial untuk kembali mengembangkan bisnis yang lebih baik lagi.

Kedua, Usaha dan pengusaha sosial sebagai salah satu bentuk masyarakat sipil jika mengadopsi capaian model pasar bahwasannya akan tidak terlepas dari fungsi pasar sebagai salah satu wadah untuk berbisnis. Kegunaan pasar sebagai pengusaha sosial adalah tempat pendistribusian hasil program daur ulang sampah botol plastik dan kertas untuk dijual kembali kepada masyarakat. Dalam menggunakan pasar sebagai wadah pendistribusian, pengusaha

sosial tidak hanya bertumpu pada fungsi pasar itu sendiri, melainkan melakukan analisis bagaimana pasar tersebut berkembang dalam masyarakat. Analisis yang dilakukan oleh pengusaha sosial tersebut berupa melihat pasar sebagai inovasi dan keterbaharuan. Mereka melakukan analisis pasar untuk menggambarkan kondisi pasar secara jelas dan detail, segmen dan target pasar. Disisi lain, pasar tidak hanya digunakan sebagai bisnis, tetapi pengusaha sosial ingin memecahkan pasar menjadi wadah untuk pemecahan masalah sosial. Masalah sosial yang terjadi di pasar, seperti menumpuknya sampah botol plastik dijadikan pengusaha sosial untuk menuntaskannya dengan membentuk program bank sampah yang berisi pemberdayaan masyarakat untuk mengolah kembali sampah menjadi nilai ekonomis. Dengan begitu, pengusaha sosial tidak hanya menitikberatkan pada ekonomi, melainkan masalah sosial yang ada di pasar itu sendiri.

Ketiga, Usaha dan pengusaha sosial sebagai salah satu bentuk masyarakat sipil jika mengadopsi capaian model demokrasi bahwasannya akan tidak terlepas dari keputusan kolektif. Demokrasi sangat dipengaruhi oleh asosiasi masyarakat yang nantinya berpotensi menghasilkan keputusan kolektif. Semakin asosiasi mencapai titik homogen, semakin mudah juga dalam menetapkan keputusan kolektif seperti yang tercermin dalam prinsip pengusaha sosial. Sebagai masyarakat sipil, usaha dan pengusaha sosial harus dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi yang dibawa, akan tetapi ternyata tidak berhenti di situ saja, usaha dan pengusaha sosial harus dapat mencapai sebuah demokrasi. Permasalahan sosial yang dibahas adalah masalah sampah botol plastik sekali pakai, usaha dan pengusaha sosial dapat menciptakan sebuah forum diskusi yang menciptakan konsensus (dalam hal pengelolaan sampah botol plastik) atau kerja sama dengan pihak lain dengan menciptakan sebuah produk atau *event* dalam hal yang sama. Proses berjalannya kerja sama terdapat juga proses demokrasi yang berakhir dalam keputusan kolektif yang dapat dituangkan melalui produk sosial. Usaha dan pengusaha sosial termasuk pada asosiasi (yang salah satunya) orientasinya ada pada sektor pasar, jenis asosiasi ini akan lebih bergantung pada kepentingan dalam tujuan strategis dari pada norma dan identitas sosial. Asosiasi yang berorientasi pada kepentingan akan memiliki tingkat solidaritas sosial yang rendah akan tetapi lebih pada meningkatkan kapasitas mereka untuk musyawarah politik dan pemecahan masalah. Maka dari itu, uraian di atas merupakan capaian yang dapat dicapai oleh masyarakat sipil (usaha dan pengusaha sosial) adalah ketiga model capaian di atas. Usaha dan pengusaha sosial yang salah satunya berorientasi pada pengambilan keuntungan yang sejalan dengan manfaat yang diberikan untuk lingkungan. Dengan demikian, model pasar juga menjadi capaian usaha dan pengusaha sosial dengan memanfaatkan pasar sebagai wadah untuk pemecahan masalah.

Usaha sosial menjadi fenomena yang menarik karena sangat terlihat perbedaannya dengan bisnis. Bisnis hanya menyoroti keuntungan materi dan kepuasan pelanggan sedangkan usaha sosial tidak hanya berfokus pada hal tersebut, tetapi juga melihat masalah sosial yang terjadi sebagai peluang untuk melahirkan sebuah model bisnis baru yang dapat memberikan manfaat. Maka, dalam melaksanakan usaha sosial dibutuhkan strategi dan perencanaan yang matang agar

usaha yang akan dibuat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Strategi tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan waktu yang singkat untuk menentukan misi sosial, identifikasi peluang, proses inovasi, dan lainnya. Hal tersebut tentunya harus diimbangi dengan orang-orang yang punya kompeten dan inovatif. Jika proses usaha sosial berjalan dengan baik maka akan dapat membantu permasalahan sosial yang terjadi karena pada dasarnya usaha sosial mencoba untuk menambal lubang-lubang masalah sosial yang belum dapat diselesaikan oleh pemerintah. Maka, usaha dan pengusaha sosial memiliki potensi untuk memperbaiki permasalahan sosial yang belum mampu dilakukan oleh pemerintah.

Usaha dan pengusaha sosial menjadi praktik yang banyak dilakukan di berbagai negara. Berdasarkan catatan World Bank, sekitar 60% distribusi wirausaha sosial secara global tersebar di Afrika (22%), Amerika Latin dan Karibia (26%) dan Asia (12%). Indonesia memiliki jumlah wirausaha sosial relatif tinggi, meski masih kalah dengan beberapa negara di kawasan Asia. Maraknya usaha dan pengusaha di Indonesia ditandai oleh beberapa seminar tentang kewirausahaan sosial dan didirikannya pusat pengembangan kewirausahaan sosial di berbagai instansi pendidikan. Hal ini semakin menunjukkan bahwa usaha sosial merupakan sebuah solusi yang dapat diandalkan dalam mengatasi permasalahan sosial. Salah satu bentuk usaha sosial di Indonesia adalah berdirinya PT Waste4Change Indonesia yang berfokus pada pengelolaan sampah.

Meskipun usaha sosial sudah mulai marak di berbagai negara, akan tetapi tetaplah bukan pekerjaan yang mudah. Elkinton dan Hartigan (2009) dalam “Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer” oleh Hery Wibowo dan Soni A. Nulhaqim (2015) menyebut para pengusaha sosial merupakan “*unreasonable people*” karena di dalamnya merupakan sekumpulan orang aneh yang mencoba untuk keluar dari lubang masalah untuk menutupi masalah. Para pengusaha dianggap “menyimpang” karena bersedia dan mampu bekerja bukan hanya untuk dirinya, akan tetapi untuk masyarakat luas, mereka bersedia mengerjakan pekerjaan yang tidak hanya semata untuk keuntungan pribadi, tetapi bekerja untuk keuntungan yang dapat dirasakan secara luas. Agar dapat mensukseskan usaha sosial, pengusaha sosial harus bersedia untuk mengorbankan waktu, energi, dan biaya untuk membangun usaha sosialnya. Laporan komisi Eropa “*Policy Brief on Social Entrepreneurship*” menyatakan bahwa usaha dan pengusaha sosial memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dibandingkan dengan bisnis, bukan hanya dibutuhkan kemampuan yang mumpuni untuk membangun usaha tersebut, tetapi juga sulitnya mendapatkan modal dana karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai usaha dan pengusaha sosial. Usaha sosial menjangkau kesejahteraan masyarakat mulai dari penyelamatan lingkungan sampai dengan pengurangan krisis (Wibowo & Nulhaqim, 2015). Proses usaha sosial dinilai tidak sederhana karena tidak seperti yang dicitrakan oleh LSM yang sebatas mengumpulkan dana dan disalurkan kepada yang membutuhkan. Namun, usaha sosial bergerak lebih maju untuk menciptakan sebuah kesejahteraan masyarakat melalui usaha yang diciptakan.

Seperti yang sudah disebutkan di atas usaha sosial bergerak untuk menyelamatkan lingkungan. Permasalahan lingkungan yang sedang banyak disoroti adalah bagaimana sebuah negara dalam mengelola sampah. Permasalahan sampah seolah tiada hentinya karena hal tersebut juga berkaitan dengan jenis usaha yang tidak memperhatikan akan kesejahteraan masyarakat dalam aspek lingkungan. Dilansir dari CNN Indonesia (26/02/2022), menyatakan bahwa Indonesia dengan industri makanan dan minumannya menjadi salah satu negara penyumbang sampah plastik terbanyak di dunia, dalam per tahun 2021 Indonesia tercatat telah menyumbang 11,6 juta ton sampah plastik dari 68,5 juta ton total sampah. Dengan itu, seharusnya menjadi menjadi titik potensi untuk masuknya usaha sosial di Indonesia. Akan tetapi, hal tersebut juga harus sejalan dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai pengelolaan sampah dengan benar. Dilansir dalam *lifestyle.bisnis.com* (17/06/2021), selama Kuartal I-2021, total sampah botol plastik yang berhasil dikumpulkan PT Inocycle Technology Group Tbk. (INOV) adalah sebanyak 11.600 ton. Sebagian dari jumlah tersebut dikumpulkan melalui Plastic Pay, sedangkan sebagian besar berasal dari sampah botol plastik yang dikumpulkan dari pengepul atau *aggregator*. Selain itu, dilansir dari *neraca.co.id* (10/10/2022) menyatakan bahwa gelas plastik (berikut sedotan) dan botol air mineral ikut mendongkrak volume sampah plastik sebesar 11,6 juta ton, atau 17% dari total produksi sampah nasional di Indonesia pada 2021. Jumlah tersebut naik dua kali lipat dari satu dekade sebelumnya. Di samping itu, industri produksi AMDK (Air Minum Dalam Kemasan) gelas plastik tercatat sebesar 10,4 miliar setiap tahun. Pada segmen ini, *market leader* AMDK berkontribusi pada timbulan 5.300 ton sampah gelas plastik per tahun. Sampah industri AMDK juga berasal dari botol plastik yang produksinya mencapai 5,5 miliar botol per tahun. Timbulan sampah botol plastik tercatat 83 ribu ton, atau hampir separuh timbulan sampah plastik industri AMDK. Separuh dari timbulan sampah botol ini merupakan sampah *market leader* AMDK.

Permasalahan di atas mungkin cukup membuat terkejut karena benda kecil seperti botol plastik sering ditemui pada kenyataannya memberikan implikasi yang begitu besar pada kerusakan lingkungan. *Water Refill Station* merupakan sebuah solusi yang dapat dilakukan. Salah satunya jika kita melihat kesuksesannya dalam mengurangi sampah botol plastik di Queensland, Australia dalam jurnal "*The Success of Water Refill Stations Reducing Single-Use Plastic Bottle Liter*" oleh Kathryn Willis, Britta Denise Hardesty, dan Chris Wilcox. Penelitian ini dilakukan di Brisbane yang merupakan ibu kota di Queensland yang memiliki populasi sebanyak 2,4 juta. Sayangnya, keindahan kota di Brisbane tidak sebanding dengan sampah botol plastik yang dihasilkan di Sungai Brisbane. Pengusaha sosial bernama Healthy Land and Water (HLW) menginisiasi persebaran *water refill station* yang disebut Go2 Zone di Queensland Tenggara. Persebaran *water refill station* sukses dalam mengurangi sampah botol plastik, sebelumnya terdapat 20.949 sampah botol plastik ditemukan dan setelahnya berkurang menjadi 10.844 botol. Kemudian, 775 botol yang ditemukan di sepanjang tepi sungai Brisbane, akan tetapi setelah pemasangan *water refill station* berkurang menjadi 592 botol. Terlihat adanya pengurangan jumlah sampah botol plastik yang ditemukan. Akan tetapi, hal tersebut harus dibarengi dengan kesadaran masyarakat akan

pentingnya bijak dalam menggunakan sampah botol plastik. Maka dari itu, kesuksesan. Yang terjadi di Queensland tidak hanya dengan pemasangan *water refill station*, akan tetapi juga dibarengi dengan mendorong perilaku “lebih baik” yang diadakan perusahaan sosial HLW.

Maka dari itu, menurut Wibowo & Nulhaqim (2015) terdapat hal yang perlu diperhatikan pengusaha sosial dalam mendirikan sebuah usaha sosial adalah motivasi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan dan pihak-pihak yang terkait. Jika keempat hal tersebut tidak dialihkan kemungkinan usaha sosial hanya akan masuk ke dalam lubang masalah yang sama. Berikut penjelasannya:

1. Motivasi Sosial

Motivasi sosial menjadi hal yang menarik yang menjadi pembeda di dalam usaha sosial karena usaha sosial berusaha keluar dari kerumunan dan berupaya untuk mensejahterakan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lumpkin, dkk (2010:4) dalam “Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer” oleh Hery Wibowo dan Soni A. Nulhaqim (2015) yang menyatakan bahwa pertama, dan mungkin sebagai hal yang paling signifikan, kewirausahaan komersial digerakkan oleh dorongan fokus pribadi untuk peningkatan kesejahteraan diri atau usaha mempekerjakan diri sendiri, dimana kewirausahaan sosial cenderung untuk mulai dari fokus pihak lain atau aspirasi kolektif seperti peningkatan kesejahteraan bersama, berbagi bersama atau pengembangan masyarakat. Jika mengambil studi kasus *water refill station* maka misi sosial yang dibawa adalah upaya pengurangan sampah botol plastik dengan menyediakan *water refill station*.

2. Identifikasi Peluang

Identifikasi peluang diperlukan kemampuan dalam pemecahan masalah yang dilakukan secara legal atau resmi dalam setiap aktivitasnya dan juga usaha yang ditujukan pada masalah harus dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Untuk mengatasi sampah botol plastik penyebaran *water refill station* harus dapat dipastikan terlebih dahulu apakah hal tersebut merupakan hal yang secara legal dapat dilakukan dan juga memastikan bahwa terdapat manfaat yang didapatkan dari pemasangan *water refill station*.

3. Akses Permodalan

Dalam akses permodalan, terlihat jelas perbedaan usaha sosial dengan bisnis. Usaha sosial merupakan salah satu bentuk masyarakat sipil yang dilakukan dengan pencarian dana secara mandiri. Hal ini membuat menjadi tantangan sebuah masyarakat sipil karena dalam menjalankan sebuah aktivitas organisasi sangat sulit tanpa bantuan finansial.

4. Pihak yang Terkait

Pihak yang terkait atau *stakeholder* dalam usaha sosial memiliki cakupan yang lebih luas daripada usaha bisnis. Usaha bisnis memiliki *stakeholder* seperti pemasok, distributor, karyawan, investor, dan lain-lain sedangkan pada usaha sosial memiliki cakupan *stakeholder* seperti usaha bisnis itu sendiri, kelompok sasaran, masyarakat, dan kelompok-kelompok tertentu. Pemasangan *water refill station*, usaha sosial dapat bekerja sama dengan pemerintah atau instansi pendidikan.

Stakeholder memiliki peran dalam hal *water refill station* yang mana peran tersebut berpengaruh pada keberlangsungan program *water refill station* itu sendiri. *Stakeholder* memiliki peran sebagai pemangku kepentingan atau mempengaruhi dalam suatu bisnis. Berbagai contoh adanya *water refill station* yang telah diterapkan di kampus baik di Indonesia maupun luar negeri tidak terlepas dari peran dari *stakeholder*. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Universitas Brawijaya khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) mengadakan fasilitas baru berupa *water refill station* Instruksi Rektor Universitas Brawijaya Nomor 1088 Tahun 2020 mengenai pelarangan penggunaan plastik sekali pakai. Program tersebut merupakan bagian dari *Go Green* yang diusung oleh FISIP UB. *Stakeholder* yang berperan pada program tersebut ialah rektor kampus yang memiliki sasaran untuk mewujudkan program *Go Green*. Fasilitas tersebut juga berdampak kepada mahasiswa yang dapat mengurangi sampah plastik. Selain itu, dampak lain juga dirasakan oleh masyarakat luar dengan lingkungannya semakin jauh dengan sampah plastik.

Di sisi lain, peran masyarakat sipil untuk mewujudkan dan menyebarluaskan program tersebut agar tidak hanya diterapkan di lingkungan kampus, melainkan di lingkungan masyarakat pula. Masyarakat sipil dituntut untuk menjadi penyalur kebutuhan antara individu dengan institusi yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia. Dalam program *water refill station* yang melibatkan pengusaha sosial dan usaha sosial telah mampu menjadi percontohan atas usaha sosial yang dijalankan. Peran usaha sosial untuk memenuhi target program *water refill station* dinilai mampu menjadi tonggak dari pergerakan pengurangan sampah plastik. Oleh karena itu, jaringan masyarakat sipil berupa pengusaha sosial pun sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program yang hendak dijalankan. Selain itu, dukungan pihak-pihak terkait seperti pihak pemerintahan, baik pemerintah daerah tertentu maupun petinggi kampus turut serta dalam mensukseskan program *water refill station* yang disediakan di lingkungan masyarakat dan lingkungan kampus.

4. Kesimpulan

Penelitian ini pada dasarnya menyoroti betapa pentingnya mengurangi hambatan dan meningkatkan manfaat dari strategi perubahan perilaku masyarakat yang diinginkan yaitu mengurangi penggunaan botol kemasan sekali pakai dengan beralih untuk menggunakan *bottle refill station*. Sebuah strategi yang dirintis usaha dan pengusaha sosial ini mungkin saja tidak berhasil jika konsumen botol kemasan diharuskan melakukan aktivitas diluar ruangan lebih jauh atau menghabiskan lebih banyak waktu untuk bisa memihak pro-lingkungan seperti di lingkungan kampus dengan mengisi air di *bottle refill station* yang diinginkan daripada pilihan awal yang kurang diinginkan dengan membeli air kemasan botol sekali pakai. Penelitian kami berpandangan bahwa dengan pengadaan dan pemasangan stasiun pengisian ulang air botol atau *bottle refill*

station oleh usaha dan pengusaha sosial bisa mengurangi jumlah sampah botol plastik di area lokal sekitar.

Akan tetapi, kami menyarankan penerapan dimana dampaknya bisa dimaksimalkan untuk mengurangi konsumsi botol plastik sekali pakai dan membuang sampahnya secara sembarangan. Terlebih lagi, kampanye meningkatkan kesadaran yang dijalankan bersamaan dengan pengadaan pemasangan *bottle refill station* sudah mempengaruhi pilihan konsumen untuk tidak membuang sampah botol plastik lebih berbahaya kepada lingkungan jika hanya sekadar menyediakan *bottle refill station*. Untuk mengatasi sampah botol plastik penyebaran water refill station harus dapat dipastikan terlebih dahulu apakah hal tersebut merupakan hal yang secara legal dapat dilakukan dan juga memastikan bahwa terdapat manfaat yang didapatkan dari pemasangan water refill station. Dalam program water refill station yang melibatkan pengusaha sosial dan usaha sosial telah mampu menjadi percontohan atas usaha sosial yang dijalankan.

Usaha dan pengusaha sosial sebagai salah satu bentuk masyarakat sipil yang terkumpul dan gerakannya sudah terasosiasi serta punya kepentingan bersama, dengan melihat adanya fenomena botol kemasan sekali pakai yang merupakan suatu permasalahan di masyarakat justru oleh kebanyakan dari mereka siap berkontribusi dengan menjadikannya sebagai pusat perhatian dan bahan peluang menciptakan profit bisnis. Botol kemasan sekali pakai di tangan para pengusaha sosial yang awalnya menjadi masalah sampah plastik lalu diubah dengan cara didaur ulang menjadi produk yang ramah lingkungan, menghasilkan manfaat, dan membantu ekonomi rakyat kecil.

Daftar Pustaka

- Blolo, Y. K. (2021). Implementasi kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik di Kota Denpasar. *Sorot*, 16(1), 13. <https://doi.org/10.31258/sorot.16.1.13-24>.
- CNN Indonesia, Sampah Plastik 2021 Naik ke 11,6 Juta Ton, KLHK Sindir Belanja Online. (2022, February 25). *Nasional*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com>.
- Defitri, Mita. (2019). *#NiatMurni: Kolaborasi Ades dan Gojek bersama dengan Waste4Change Sebagai Solusi Sampah Botol Plastik Anda*. Retrieved from <https://waste4change.com/blog/niatmurni-kolaborasi-ades-dan-gojek-bersama-dengan-waste4change-sebagai-solusi-sampah-botol-plastik-anda/>.
- Deny, S. (2019). *Pengusaha Gugat Pemkot Bogor Soal Larangan Penggunaan Kantong Plastik*. Merdeka.Com. Retrieved from <https://www.merdeka.com/uang/pengusaha-gugat-pemkot-bogor-soal-larangan-penggunaan-kantong-plastik.html>.

- Davina, C., & Khalissa, S. (2020). *Water Refill Station, Gebrakan Baru Dari FISIP UB*. Himanika UB. Retrieved from <https://himanikaub.com/2020/03/19/water-refill-station-gebrakan-baru-dari-fisip-ub/>.
- Edwards, M. (2011). *Civil Society*. Oxford University Press.
- Farida, D. (2022). Sikap Masyarakat Kelurahan Tanjung Laut Plastik Berdasarkan Perwali Kota Bontang. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 10(1), 130–144.
- Fibriarti, Y. C. (2017). *Evaluasi Penyediaan Smart Water Refill Station Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. 1–13.
- Kathryn Willis, Britta Denise Hardesty, dan Chris Wilcox. (2019). *The Success of Water Refill Stations Reducing Single-Use Plastic Bottle Liter*. Retrieved 10 November 2022, from <https://www.mdpi.com/2071-1050/11/19/5232>.
- Kompas. (2022). *Hari Peduli Sampah Nasional 2022, Pengelolaan Sampah Bisa Hasilkan Pendapatan Ekonomi yang Tinggi*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/02/21/180200523/hari-peduli-sampah-nasional-2022-pengelolaan-sampah-bisa-hasilkan?page=all>.
- Nuraminah, S., Ramdan, A. M., & Sunarya, E. (2022). Analisis Green Awareness dan Green Perceived Value Terhadap Minat Beli Kantong Belanja Ramah Lingkungan (Tote Bag). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(3), 1592-1600.
- Ocean Conservancy International Coastal Cleanup. Tersedia online: <https://oceanconservancy.org/trashfree-seas/international-coastal-cleanup/> (diakses pada 13 November 2022).
- Putri, I. I. R. (2022). *Timbulan Sampah Gelas Plastik Capai 46 Ribu Ton, Berpotensi Jadi Polutan*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-6181661/timbulan-sampah-gelas-plastik-capai-46-ribu-ton-berpotensi-jadi-polutan>.
- Qodriyatun, S. N., Indahri, Y., Andina, E., Suryani, A. S., & Prasetyawan, T. (2019). *Sampah Plastik Dan Implikasi Kebijakan Kemasan Plastik Sekali Pakai Terhadap Industri Dan Masyarakat* (S. N. Qodriyatun (ed.)). Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Surplus Indonesia. (2020). *RefillMyBottle: Budaya Membawa Tumbler Jadi Asik*. Surplus. <https://www.surplus.id/post/refillmybottle-budaya-membawa-tumbler-jadi-asik>.

- Salma. (2021). *Studi Literatur: Pengertian, Ciri-ciri, dan Teknik Pengumpulan Datanya*. Retrieved 13 November 2022, from <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>.
- Soni Hery Wibowo, Nulhaqim Akhmad. (2015). *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: Unpad Press.
- Uehara, T., & Ynacay-Nye, A. (2018). How water bottle refill stations contribute to campus sustainability: A case study in Japan. *Sustainability (Switzerland)*, 10(9), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su10093074>.
- Unilever. (2020). *Unilever Perkenalkan Refill Station sebagai Alternatif Belanja Lebih Ramah Lingkungan*. Unilever.Co.Id. <https://www.unilever.com/news/news-search/2020/indonesia-in-store-refill-station-launches-with-11-unilever-brands/>.
- Widiuseno, I., & Sudarsih, S. (2022). *Pemberdayaan Potensi Kewirausahaan Kerajinan Tas Berbahan Limbah Plastik Kemasan Minuman Bagi Warga Terdampak Pandemi Covid - 19 Di Kota Semarang (Suatu Upaya Mencapai Tujuan SDGs 1)*. 6, 50–57.
- Yuliani, F. (2018). Pengelolaan Sampah dari Waste4Change terkait Permasalahan Sampah di DKI Jakarta. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 4(1).
- Yusvita, G., Rinjani, I., Suminar, L. A., Andira, E. R., Wahyudin, W., & Sari, R. P. (2021). Analisis Usaha Tote Bag Ramah Lingkungan sebagai Solusi Guna Mengurangi Sampah Plastik. *Go-Integratif: Jurnal Teknik Sistem dan Industri*, 2(01), 12-23.